

Selain dapat dilihat dari keseharian mereka pada saat mengikuti kegiatan pesantren, jiwa kemandirian mereka juga dapat dilihat dari cara memenuhi kebutuhan hariannya. Jika meninjau latar belakang keluarga santri tersebut sangat sedikit dari mereka yang berasal dari kalangan aparat pemerintah TNI, POLRI, atau PNS. Sebagian besar berasal dari keluarga yang berprofesi sebagai wirausaha dagang, tani, wiraswasta, nelayan, pegawai swasta, dan guru agama.¹ Dan, profesi keluarga mereka itulah yang melatari besar kecilnya nominal rupiah yang diberikan keluarga kepada mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di pesantren.

Rata-rata santri yang berasal dari kalangan keluarga ekonomi menengah keatas cenderung boros dalam membelanjakan uang yang diberikan keluarganya. Sehingga, mereka terkadang meminta kiriman uang jauh sebelum waktunya, bahkan ada yang terlilit hutang kepada banyak teman-temannya. Dan cenderung malas mengikuti kegiatan dan pembelajaran, meskipun ada sebagian kecil dari kalangan itu yang tidak demikian. Sebaliknya, santri yang berasal dari kalangan keluarga ekonomi menengah kebawah justru lebih dapat membelanjakan uang dari keluarganya dengan lebih tepat. Hal tersebut, terbukti dari tercukupinya semua kebutuhan mereka meski nominal kiriman uang dari keluarga mereka relatif lebih sedikit dibanding yang berasal dari keluarga menengah keatas. Dan cenderung lebih giat mengikuti kegiatan dan pembelajaran.²

¹ *Taqriru Masulul Mahad Sanawiyen (Tamassya) Laporan Tahunan Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan Masa Khidmah 1436-1437*, 48.

² Syamsul Arifin, *Wawancara*, Pasuruan, 21 Juni 2017.

Akan tetapi, sudah menjadi hal yang wajar jika aspek intelektual, emosi, sosial dan ekonomi mereka belum stabil. Sebagian besar dari mereka masih sangat membutuhkan bimbingan atau penyuluhan intensif, baik dari pengurus maupun dari santri yang sudah senior untuk dapat menyesuaikan diri, berbaur dengan teman barunya dan lingkungan barunya dan juga untuk dapat menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan dan sistem pembelajaran di pesantren. Namun, ada juga sebagian santri baru yang sudah dewasa sebelum mondok, atau bahkan tidak jarang dari mereka sebelumnya sudah pernah mondok di pesantren lain, sehingga mereka tidak kesulitan untuk dapat menyesuaikan diri berbaur dengan teman dan lingkungan barunya, untuk dapat menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan dan sistem pembelajaran di pesantren. Mereka tidak merasa asing dengan hal-hal yang ada di pesantren, dan mereka tidak bergantung kepada pengurus maupun santri senior untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren.

Pesantren Sidogiri memiliki sistem pengelompokan bagi santri baru melalui hasil ujian masuk atau ijazah terakhir, yang nantinya akan menentukan kelas dan tempat untuk bermukim. Kemudian, secara otomatis akan terlihat kadar kemandirian santri baru tersebut dalam intelektual, emosi, sosial dan ekonominya. Santri baru tidak ditelantarkan segala urusannya dengan pendampingan dari para santri senior, baik kepala

